

NOVEL *DI BAWAH LINDUNGAN KA'BAH* KARYA BUYA HAMKA DALAM KAJIAN SOSIAL-SEJARAH

Mohamad Ramdon Dasuki

Universitas Pamulang
dosen01761@unpam.ac.id

Abstrak

Nama Buya Hamka tak terpisahkan dengan karya-karya novel yang beredar di dunia kesusasteraan Melayu dan Indonesia, sebagaimana salah satu karya novelnya yang sudah melegenda berjudul 'Di Bawah Lindungan Ka'bah'. Di balik kisahnya yang telah populer di kalangan masyarakat Indonesia, novel ini menyimpan beberapa hal yang menarik untuk disimak diantaranya aspek sosial-sejarah. Wilayah Hindia-Belanda di tahun 1926, 1927 dan setelahnya seperti yang diceritakan Hamka dalam novel saat ia bertutur para tokoh novelnya, merupakan tahun-tahun organisasi pergerakan tanah air mengarah pada masa persiapan kemerdekaan, dan masa penyatuan arah perjuangan. Sebagaimana baru selesainya pemberontakan organisasi yang berbasis komunis terhadap kekuatan kolonial Belanda. Sementara di pihak lain usaha kolonial tidak hanya sebatas penguasaan secara fisik-materi semata tetapi jauh dari itu, hingga menugaskan ahli sarjananya seperti Snouck Hurgronje melakukan penelitian dan laporan tentang seluk-beluk dan segala kemungkinan termasuk dari orang berhaji, isu Pan Islamisme, isu kekhilafahan, guna mengamankan eksistensi Belanda dari kepentingan perdagangannya di wilayah Hindia-Belanda tersebut. Namun demikian sekalipun makna dan peran haji yang menjadi judul dan tema novel karya Hamka ini tidak terangkat secara signifikan, justru penulis berkesimpulan lewat alur cerita Hamka dengan sosok Hamid, terbuka kemungkinan banyak pelarian sosok-sosok Hamid lainnya yang tidak sekedar karena persoalan pribadi atau persoalan keluarga. Seperti yang telah diutarakan Snouck Hurgronje ternyata para pejuang atau pembangkang yang menentang keras kekuasaan Belanda, baru mendapatkan suasana damai dan dihargai secara martabat kemanusiaan ketika mereka tinggal mukim di dua kota suci ini. Seperti yang pernah dirasakan oleh seorang Hamid mendapatkan kedamaian walaupun bersifat sesaat, hingga surat yang dibawa oleh Saleh terlambat beberapa saat, karena secara fisik diri Hamid telah sakit payah menanggung penderitaan hanya untuk dirinya, karena ia berkesimpulan dan berkeputusan untuk menjumpai dambaan hatinya Zainab, di alam lain sana.

Kata Kunci: Hamka, *Di Bawah Lindungan Kabah*, Sejarah, Islam.

1. PENDAHULUAN

Tokoh 'aku' dalam novel ini sekaligus juga sebagai penulis novel ini bernama Hamka¹ sendiri yang sepanjang

cerita novel tidak pernah menyebut dirinya dan profil dirinya. Ia selalu menyebut dirinya sebagai si 'aku' yang sedang menceritakan alur ceritanya sejak awal hingga akhir cerita. Di kesempatan

¹Hamka, Amir Hamzah, Sutan Takdir Alisyahbana, Sanusi Pane, Armin Pane merupakan Angkatan Pujangga baru, khusus Hamka menurut H.B.Jasin memiliki sebutan

sendiri sebagai pengarang Islam, lihat; Hamka, *Dibawah Lindungan Ka'bah* (Jakarta: PT.Balai Pustaka), hal.iii

lain si 'Aku' juga seringkali diperankan oleh penulis untuk mengatasnamakan tokoh utama dalam novel ini yang bernama Hamid.

Adapun Hamid dan satu tokoh wanita bernama Zainab adalah dua insan manusia yang menjadi tokoh utama dalam novel itu, sementara kedua orang tua Zainab sering dipanggil Haji Ja'far dan Mak Asiyah. Kedua orang tua ini kelak menjadi fenomena tersendiri yang berkepanjangan bagi diri tokoh Hamid. Sebagaimana Haji Ja'far dan Mak Asiyah yang dermawan dan baik hati dalam kehidupan masa kecil hingga remaja bagi seorang Hamid yang hidupnya tidak seberuntung Zainab dan lainnya, kemudian menjadi orang tua angkat dari Hamid.

Kedua orang tua ini lah yang membiayai sekolah seorang Hamid dan diminta untuk menemani putri semata wayangnya layaknya kakak beradik.

Adapun tokoh lain terutama di akhir cerita novel ini adalah Ros dan Saleh yang mengakhiri cerita tragis dan pilu tetapi mengundang rasa hanyut bagi segenap para pecinta novel Melayu ini. Selama berlangsungnya cerita perjalanan nasib yang sedang dilalui oleh seorang anak manusia bernama Hamid, diliputi oleh nasib yang tidak beruntung

walaupun sempat terhampar pintu gerbang menuju nasib yang lebih baik dan menjanjikan, sempat diulurkan oleh tetangga baru depan rumahnya itu yang terkenal dengan kedermawanannya.

Namun demikian pintu gerbang yang sempat terbuka lebar tiba-tiba tertutup kembali entah oleh siapa yang mendorongnya menjadi rapat terkunci bahkan memaksa dirinya seorang pemuda bernama Hamid ini harus pergi bersama sukmanya yang remuk redam karena kecewa yang mendalam. Sebagian para pembaca novel ini pastinya berspekulasi jika rasa kecewanya ini karena dibuat sendiri oleh seorang Hamid karena ketidakberaniannya untuk mengutarakan isi hatinya pada Zainab yang diam-diam saling menaruh harapan yang tidak pernah diketahui oleh kedua orang tuanya. Namun sebagian lainnya mungkin berspekulasi lainnya jika tragedi kedua hati manusia yang sesungguhnya saling memberikan harapan tetapi takdir berkata lain sehingga keduanya harus menerima kenyataan pahit hingga raga memisahkan kedua sukmanya saling bertautan erat menuju alam abadi sekalipun terpisah jarak antara Mekah dan Minang yang jauh itu.

Sekalipun dikenal dengan sosok yang baik perangnya, sopan, dan berlatar belakang sosial yang tidak beruntung, harus meninggalkan kampung halaman, dan orang-orang yang pernah memberikan kebaikan dan harapan tapi berakhir dengan kepedihan yang tiada terkira. Namun pada akhirnya takdir menggulung dirinya dan nasibnya kembali terpuruk hingga liang lahat karena realitas ketidakberdayaannya menghadapi kondisi sosial yang tidak berpihak pada diri Hamid dan keluarganya yang miskin dan tak berhandai tolan dengan sanak familinya yang entah dimana keberadaannya.

Sebagian kalangan malah ada yang menyimpulkan jika novel karya Buya Hamka ini tidak lain sebagai cerita perjalanan hajinya yang ditulis kembali dan dipublikasikan. Hal ini bisa dimaklumi mengingat memang alur ceritanya secara runtut membahas kronologis peristiwa demi peristiwa yang pernah dilalui oleh penulis berikut dengan tokoh-tokoh yang dimunculkan nyaris seperti peristiwa asli dalam suatu penggalan cerita hidupnya.

Namun demikian tentunya di sana ada beberapa hal unik yang menarik untuk dikaji oleh para kritikus sastra, salah satu diantaranya ada pada

pemilihan judul yang menarik dengan pengambilan kata-katanya 'Di Bawah Lindungan Ka'bah'. Sebagai seorang yang berbakat di dunia sastra dan memang terbukti di kemudian hari jika Hamka seorang penulis dari beberapa karya sastra bahkan bidang keilmuan lainnya seperti tasawuf bahkan sempat menulis tafsir al-Quran saat ia di penjara oleh rezim orde lama masa itu.

Hanya saja yang patut disayangkan dari kesemuanya tersebut di atas tadi, ada satu aspek yang kurang disinggung oleh Hamka yaitu sosial-sejarah, dalam novel ini kurang mendapat perhatian yang proporsional sehingga di sini perlu dibahas latar belakang aspek ini guna mendapatkan cakrawala bagi para pecinta novel dan sastra maupun masyarakat secara umum.

2. PEMBAHASAN

2.1 Latar Belakang Novel Berdasarkan Sosial-Sejarah ; Hindia-Belanda Dan Wilayah Jazirah

Tidak bisa dinafikan oleh pihak manapun bahwa kondisi sosial yang terjadi pada saat itu, penulis novel, objek tulisan, dan hal lainnya yang sedang melanda diri penulis, para pelaku dalam cerita, serta realitas nya sedang berada di era zaman penjajahan Belanda yang

dikenal dengan sebutan Hindia-Belanda. Sekalipun penulis enggan menyisipkan realitas sosial Hindia-Belanda nya yang masih meliputi hidupnya dan nasib negerinya, tetapi ini justru mengundang rasa penasaran bagi para kritikus sastra novel di kemudian hari.

Dengan demikian tidak hanya hasil bumi berupa kebun karet atau menurut penuturan penulis Hamka ia sebut dengan ‘getah’, sedang dimonopoli oleh pihak kolonial Belanda, tetapi juga hasil bumi lainnya serta barang tambang lainnya yang dieksploitasi oleh pihak kolonial, nyaris tidak disinggung oleh penulis.

Ada beberapa kata kunci yang dapat digunakan oleh para kritikus sastra novel ini diantaranya penyebutan tahun 1927, dan penyebutan setahun sebelumnya 1926 disebutkan ada dua tokoh pergerakan nasional yang turut menunaikan ibadah haji saat itu; KH.Mas Mansur dan HOS.Cokroamionoto.

Dengan kata lain di tahun-tahun itulah sebenarnya sedang memuncak akumulasi dunia pergerakan nasional yang sedang bergejolak di tanah air, sekalipun sekali lagi sayangnya tidak disinggung oleh penulis novel. Hal ini sepertinya patut dimaklumi karena bisa

jadi si penulis masih menetap di tanah Minang dan belum terjun ke dunia organisasi di Jawa sebagai pusat perkembangan berbagai hal tentang Hindia-Belanda, sebagaimana di kemudian hari justru penulis novel ini malah kelewat aktif di dunia pergerakan atau dunia politik hingga ia harus menikmati sel jeruji tahanan karena dakwahnya yang lantang dan tulisannya yang tajam dianggap melawan rezim penguasa di masa orde lama waktu itu.

Sehingga wajar ketika sejarawan Sartono Kartodirdjo dalam bukunya di jilid kedua; *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme* menulis secara khusus di sub bab pembahasan tentang suasana baru setelah tahun 1926.²

Ada beberapa peristiwa penting yang melatarbelakangi suasana nasional Hindia-Belanda khususnya tentang perkembangan organisasi politik dalam melawan kekuasaan Belanda, yaitu perjuangan mengarah pada persatuan dan kesatuan, hingga usaha-usaha perjuangan menuju persiapan kemerdekaan republik.

²Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme* (Jakarta: PT.Gramedia), hal.vi-vii

Adapun latar belakang sejarah di wilayah Jazirah di tahun 1926, 1927 dan seterusnya atau sekitar tahun-tahun itu, juga nyaris tidak tersinggung secara signifikan oleh penulis, padahal di tahun-tahun itulah sedang terjadi masa transisi pergeseran sejarah dunia sedang terjadi di sana. Di Jazirah Arabia sendiri terutama di dua wilayah utama yaitu tanah Hijaz dan tanah Nejed yang kelak bernama Saudi Arabia sempat disinggung sekelumit, penguasa wilayah itu yang bernama Syarif Husein. Pada saat itu kedua wilayah kecil ini dari satu propinsi yaitu propinsi Hijaz, merupakan sebagian kecil saja dari sekian belas atau sekian puluh propinsi di bawah kekuasaan besar dunia waktu itu yang bernama kekhalifahan Turki Utsmani yang sedang mengalami masa penurunan kekuatan.³

Persisnya kondisi Ottoman, nama lain yang sering dunia Barat sering untuk menyebut kekhalifahan Turki Utsmani, sedang mengalami masa kelemahan oleh karena beberapa sebab. Sehingga peran ‘haji’ selain sebagai lokasi pusat peribadatan ummat Islam sedunia, menurut perhitungan Ibnu Sa’ud sang penguasa wilayah Arab waktu itu disimpulkan dapat menjadi sumber

pemasukan negara atau kerajaan atau kekhalifahan atau siapapun yang berkuasa di wilayah itu.⁴

Oleh karena itu peran haji yang diambil sebagai tema sentral oleh penulis Hamka di masa perjalanan hajinya di tahun-tahun itu semakin strategis diperbincangkan dari masa ke masa. Terutama sebelum ditemukannya sumber energi minyak yang kelak menjadi rezeki melimpah yang luar biasa bagi para penguasa wilayah Arabia dan sekitarnya yang telah mampu dinikmati selama berpuluh-puluh tahun terakhir ini.

Adapun jumlah jemaah haji dari Hindia-Belanda pada saat itu tidak kalah pentingnya untuk diperbincangkan karena berdasarkan angka-angka yang pernah diarsipkan oleh konsul Jendral di Jeddah cukup tinggi dari tahun ke tahun. Bahkan sejak abad ke-17 dan ke-18 telah secara teratur berbagai rombongan haji masyarakat Hindia-Belanda semenjak mereka berpindah keyakinan dari Hindu, Budha, dinamisme-animisme ke ajaran Islam, maka tujuan spiritual paling mulia bagi masyarakat Jawa dan lainnya

⁴ Dick Douwes dan Nico Kapteim, *Indonesia Dan Haji* (Jakarta: INIS, 1997), hal.16.

adalah menuju ke dua kota suci; Makkah dan Madinah.⁵

Terlebih lagi sejak digunakannya kapal uap semakin melonjak permintaan masyarakat mampu dari pulau Jawa, Sumatra, dan pulau-pulau lain karena semakin meningkatnya rasa pemahaman agamanya. Sementara pada sisi yang lain monopoli kekuasaan Belanda di tanah air pada kenyataannya menurut berbagai sumber sebenarnya netral dalam arti tidak cenderung menghalangi atas nama agama atau karena sentimen agama melainkan semata-mata karena faktor kepentingan monopoli kekuasaannya di Hindia-Belanda.⁶

2.2 Aspek Sosial-Sejarah Haji Di Masa Pra-Kemerdekaan

Adapun aspek haji itu sendiri secara sosial-sejarah pada masa sebelum kemerdekaan memiliki makna tersendiri dan peran yang unik sekalipun kurang nampak cerminannya dari novel karya Hamka ini. Namun dalam kenyataannya makna haji dan peran haji dalam kehidupan sehari-hari di wilayah Hindia-Belanda cukup signifikan dalam perjalanan negeri itu yang di kemudian

hari bernama Indonesia baik sebelum era kemerdekaan maupun setelah fase kemerdekaan.

Oleh karena itu, terlebih semenjak data menyimpulkan jika para pemberontak atau yang melakukan perlawanan terhadap kekuasaan Belanda para pelaku utamanya adalah mereka yang bergelar haji. Secara sadar atau tidak sadar sosok ayahnya Hamka sendiri yang bernama Haji Amrullah dan para tokoh-tokoh lain yang pernah melaksanakan ibadah haji di berbagai pelosok tanah air telah memimpin warga masyarakatnya karena mereka telah didaulat sebagai tokoh atau pemimpin di tempat mereka tinggal.

Tidak menutup kemungkinan jika mereka melaksanakan berbagai aktifitasnya selalu mendapat perhatian tidak hanya dari masyarakatnya sendiri tetapi dari para penguasa kolonial. Sebagian besar dari tokoh nasional yang kita kenal dalam sejarah nasioanl negeri ini bergelar haji, ini membuktikan jika makna dan peran haji dalam denyut kehidupan masyarakat kita saat itu dan saat ini memiliki makna dan peran yang unik tetapi juga signifikan, terutama semasa jelang kemerdekaan.

Bahkan konon dalam sejarahnya menurut para pengamat dan sejarawan,

⁵ Dick Douwes dan Nico Kapteim, *Indonesia Dan Haji* (Jakarta: INIS, 1997), hal.47-64.

⁶ Dick Douwes dan Nico Kapteim, *Indonesia Dan Haji* (Jakarta: INIS, 1997), hal.65.

gelar haji sengaja dilestarikan oleh para penguasa Belanda kepada setiap orang negeri jajahan ini yang telah pergi ke Mekah dan Madinah guna membedakan dengan warga lainnya. Sebagaimana juga ini dilakukan untuk memudahkan kontrol pihak penjajah Belanda siapa saja yang telah berhaji dan dimana saja mereka tinggal, di masyarakat mana mereka itu berdomisili. Karena dalam faktanya mereka pasti memiliki peran penting setiap kali ada perlawanan dan pemberontakan terhadap penguasa penjajah Belanda, atau dengan kata lain setiap kali terjadi bentuk perjuangan fisik dan lainnya dapat dipastikan mereka para haji berada pada posisi paling aktif dan terdepan.

2.3 Persoalan Kekhalifahan dan Nasionalisme

Adapun perhatian secara politis yang cukup menyita perhatian para negeri kolonial yang menguasai dan memonopoli dunia timur yang berpenduduk muslim seperti Indonesia menjadikan perhatian tersendiri. Menurut penuturan seorang orientalis Belanda yang cukup kesohor di wilayah Hindia-Belanda bernama Snouck Hurgronje, sebenarnya fokus utama perhatian VOC Belanda mengurus regulasi pemberangkatan haji ini untuk

mengontrol efek monopoli perdagangannya⁷ yang sedang digarap oleh pihak kolonial.

Oleh karena setelah melalui penelitian oleh seorang sarjana barat atau orientalis yang namanya menjadi sumber cemoohan oleh sebagian masyarakat Indonesia dari dulu hingga kini ini, Snouck Hurgronje dengan kemampuannya menelaah ajaran Islam bahkan hingga mampu menyusup ke tempat pemukiman para pelajar Indonesia yang sedang mukim dan belajar di Mekah dan Madinah, hingga hilir mudik dari dan ke Istanbul atau Konstantinopel ibukota kekhalifahan Islam pada saat itu Ottoman, hingga meneliti serta menulis beberapa isu-isu dan persoalan-persoalan agama yang berbahasa Arab, memiliki analisa yang jujur dan kemudian dilaporkan ke pihak penguasa kolonial tempat ia ditugaskan pada saat itu⁸.

Hingga pada akhirnya menurut hasil riset dan temuannya selama itu ia berkesimpulan bahwa isu kekhalifahan bahkan isu Pan-Islamisme yang sempat digembar-gemborkan oleh para ulama,

⁷Snouck Hurgronje, *Terjemahan Kumpulan Karangan Snouck Hurgronje* (Jakarta: INIS, 1996), hal. 15.

⁸Snouck Hurgronje, *Terjemahan Kumpulan Karangan Snouck Hurgronje* (Jakarta: INIS, 1996), hal.173-174.

aktifis Islam, kaum politisi Islam, kelompok-kelompok Islam di berbagai penjuru dunia Islam, ia simpulkan sebagai sesuatu yang masih dipertanyakan kebenarannya dalam arti akankah muncul ataukah tidak. Dalam tulisannya yang pernah diterbitkan oleh INIS ia pernah sesumbar bahwa kekhalfahan memang masih tetap sebagai cita-cita politik ummat Islam, tidak seperti gambaran umum orang Eropa disamakan dengan keuskupan Katholik Roma yang bersifat kerohanian saja.

Sayangnya seorang Hamka tidak sampai mencerna sampai sejauh itu, sekalipun ia pernah menyinggung tentang dunia sufistiknya al-Ghazali, atau mungkin karena masih belianya penulis novel 'Di Bawah Lindungan Ka'bah' ini atau karena ia enggan untuk mengangkatnya.

3. SIMPULAN

Latar belakang sosial-sejarah kedua wilayah; Hindia Belanda dan wilayah Jazirah Arabia memiliki latar belakang cukup panjang terutama sejak abad ke-17 dan ke-18 setidaknya lalu lintas jema'ah haji dari wilayah Jawa dan sekitarnya telah ramai berkunjung ke kedua kota suci yang sangat diyakini

oleh pemeluk agama Islam ini. Secara historis kedua wilayah yang terbentang jauh itu memiliki rentetan sejarah panjang yang menghubungkan kedua wilayah dan karakter kebudayaan yang berbeda ini, disatukan dengan suatu ajaran yang bernama Islam.

Sebagaimana secara sosial kemasyarakatan dahulunya para peziarah kedua kota suci ummat Islam yang berasal dari Hindia-Belanda ini sempat mencapai 40 % dari total seluruh peziarah dari penjuru dunia pada tahun 1920-an. Sumber yang sama menyebutkan pada tahun 1860-an bahasa kedua di kota suci itu setelah bahasa Arab adalah bahasa Melayu karena banyaknya masyarakat Hindia-Belanda yang mukim serta bepergian ke tanah suci.⁹

Sementara secara aspek sosial-historis dari makna dan peran haji ini sendiri di zaman pra kemerdekaan memiliki makna yang sangat tinggi dan peran yang sangat mulia pada saat itu. Mochtar Lubis dalam bukunya 'Manusia Indonesia' menyebutkan tentang penilaian orang Belanda di zaman VOC terhadap manusia Indonesia sebagai manusia yang amat khianat, tidak

⁹Dick Douwes dan Nico Kapteim, *Indonesia Dan Haji* (Jakarta: INIS, 1997), hal.121.

memegang teguh terhadap perjanjian, amat suka membunuh, mau berperang saja, tidak jujur, seperti binatang, penilaian ini ternyata dilatarbelakangi oleh kondisi orang Belanda sendiri saat itu yang selalu berperang melawan bangsa Portugis, Spanyol, Inggris, dan bangsa Indonesia sendiri. Sehingga pada penilaian lain yang lebih moderat jika manusia Indonesia itu bersifat hormat, tenang, dapat dipercaya, baik, royal, ramah pada tamu, dan lembut. Tetapi orang Indonesia itu juga orang yang tidak suka memikirkan yang susah, tidak memiliki kemauan dan pendirian, serta tak bisa mengambil keputusan.¹⁰

Pada makna dan peran haji di diri manusia Hindia-Belanda menjadi disegani dan ditakuti oleh penguasa kompeni Belanda karena ternyata sesuai dengan penuturan Mochtar Lubis yaitu wajah manusia muslim Indonesia yang santri, taat menjalankan ibadah, berani mengatakan yang benar karena selalu berpegang teguh pada kata-kata nabi Muhammad SAW.¹¹ Hal senada penulis simpulkan hingga Snouck Hurgronje menelusuri hal ini sampai ke akar-

akarnya jauh sebelum kesimpulan Mochtar Lubis susun.

Seperti halnya kekhawatirannya terhadap Pan Islamisme dan kekhalfahan yang mengancam eksistensi VOC Belanda di tanah Nusantara yang ingin terus dikuras isi perut buminya. Turut menambah kekhawatiran para penguasa kolonial, sekalipun baru berupa cita-cita politik ummat.

DAFTAR PUSTAKA:

- Douwes, Dick dan Kaptein, Nico, *Indonesia Dan Haji*, Jakarta: INIS, 1997.
- Hamka, *Dibawah Lindungan Ka'bah*, Jakarta: PT.Balai Pustaka, 1999.
- Hurgronje, Snouck, *Terjemahan Kumpulan Karangan Snouck Hurgronje*, Jakarta: INIS, 1996.
- Kartodirdjo, Sartono, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme*, Jakarta: PT.Gramedia, 1992.
- Lubis, Mochtar, *Manusia Indonesia*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013.

¹⁰Mochtar Lubis, *Manusia Indonesia* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013), hal.3.

¹¹Mochtar Lubis, *Manusia Indonesia* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013), hal.4.